

BAB V

PENUTUP

Liturgi diselenggarakan oleh Allah, ibarat pesta yang diselenggarakan oleh tuan pesta untuk merayakan syukuran atas segala sesuatu yang berlangsung baik (bdk. Mat. 22:2,8-9)¹¹⁷. Dalam Injil Matius, Yesus menggambarkan Allah dengan sosok seorang raja. Raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya, dan ia sendiri mengundang orang-orang untuk bersukacita bersama dengan dia. Terhadap panggilan dan undangan Allah tersebut, umat beriman menanggapi dengan datang dan menghadiri undangan perjamuan kawin itu (bdk. Mat 22:10). Ketika Allah berinisiatif untuk menyelamatkan umat manusia dan tanggapan umat beriman atas rencana Allah itu terjadilah dialog antara Allah dengan manusia. Tindakan Allah dengan mengundang umat manusia dinamakan dengan istilah *katabasis*, dan tanggapan umat beriman atas tawaran keselamatan Allah itu dikenal dengan istilah *anabasis*. Katabasis-anabasis ini merupakan dimensi dialog antara Allah dengan manusia. Allah menawarkan keselamatan kepada manusia dengan mengikuti Dia, mendengarkan firman-Nya serta hidup sesuai dengan kehendak Allah lewat aturan dan hukum yang ia berikan. Kisah dialog antara Allah dengan umat Israel di gunung Sinai menggambarkan kepedulian Allah terhadap umatnya dan Allah menghendaki agar umat Israel hidup sesuai dengan hukum dan aturan yang ia berikan dengan perantaraan hamba-Nya yaitu Musa. Dan umat Israel menanggapi tawaran Allah itu dengan berkata bersedia hidup sesuai dengan kehendak Allah yang telah

¹¹⁷ Mat. 22:2,8-9; “2 Hal Kerajaan Surga seumpama seorang raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. 8 Sesudah itu ia berkata kepada hamba-nambanya:” Perjamuan kawin telah tersedia, tetapi orang-orang yang diundang tadi tidak layak untuk itu. 9 Sebab itu ke persimpangan-persimpangan jalan dan undanglah setiap orang yang kamu jumpai di sana ke perjamuan kawin itu.

membebaskan mereka dari perbudakan raja Firaun dan menghantar mereka ke tanah terjanji.

Dalam liturgi, Allah mengundang kita untuk merayakan perayaan kudus, perayaan keselamatan yang diselenggarakan oleh Allah dalam Yesus Kristus putranya. Perayaan liturgi yang sekarang kita rayakan di dunia ini merupakan gambaran dari perayaan kudus di surga. Dengan demikian, tanah terjanji yang dijanjikan oleh Allah kepada kita adalah surga, tanah Kanaan yang baru dan abadi. Dalam Perjanjian Baru, Allah mengundang kita dilukiskan dengan perumpamaan perjamuan kawin. Ada pula perumpamaan tentang anak yang hilang yang melukiskan Allah adalah seorang bapa yang bermurah hati, ia selalu menantikan kepulangan anaknya. Dan kita dilukiskan dengan tokoh seorang anak yang hilang. Rahmat yang kita terima dari Allah kita sia-siakan dengan hidup dalam dosa dan pada akhirnya kita menyadari bahwa kita telah berdosa dan jauh dari Allah. Dengan kerendahan hati dan penuh penyesalan kita bangkit berdiri dan melangkah pulang, kembali kepada Allah dan Gereja.

Dalam merayakan liturgi umat beriman diajak untuk mengambil bagian secara aktif dan bukan sebagai penonton. Keaktifan umat beriman dalam merayakan liturgi akan menjadikan liturgi sebagai perayaan yang indah, perayaan yang meriah, dan perayaan yang sungguh hidup dan berkesan. Kemeriahan perayaan itu bukan karena dekorasinya yang bagus, musik yang dipersiapkan dengan baik melainkan karena setiap umat dengan sadar untuk bertindak aktif dalam perayaan. Lewat gerakan yang dilakukan oleh umat sesuai aturan untuk menjaga keindahan dan keanggunan sebuah perayaan, ada keseragaman dalam gerak di mana umat beriman melakukannya dengan baik dan benar. Sikap dan tindakan tubuh umat beriman sering kali menjadi perhatian utama dalam penulisan skripsi ini karena gerak tubuh dilihat sebagai salah

satu faktor utama pendukung untuk menjadikan liturgi itu bermakna dan hidup atau liturgi itu tidak bermakna dan berkesan tidak menarik dan membosankan.

Sikap dan tata gerak liturgi sebagai ungkapan anabasis Gereja. Sikap sebagai seorang hamba yang setia kepada tuannya, sikap kita sebagai umat beriman yang percaya dan disatukan menjadi satu bersama Kristus dalam persekutuan Roh Kudus, hendaknya mencerminkan sikap Kristus yang taat pada kehendak Bapa. Sikap kita yang taat kepada Bapa, kepada Kristus dan kepada Gereja-Nya tampak dalam segala sikap dan tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam liturgi kita sungguh-sungguh diminta dan diharapkan untuk mampu mengontrol diri kita dengan setiap situasi yang ada dalam setiap perayaan itu. Allah telah mengundang kita ke pesta perjamuan kudus, dan kita yang datang sebagai tamu undangan itu perlu menyadari setiap sikap dan tindakan kita dalam perjamuan Allah. Setiap sikap kita dilihat dari tindakan kita di mana tubuh kita sebagai *instrument* atau sarana untuk memuji dan memuliakan Allah. Sebagai makhluk yang bertubuh (*Animal Embodied*), kita berkomunikasi bisa lewat bahasa vocal atau suara dan tubuh kita juga salah satu sarana komunikasi yang baik. Orang bisu, orang tuli atau orang buta, mereka tidak mampu berkomunikasi dengan baik akan tetapi melalui gerak tubuh, mereka mampu memberikan informasi. Contohnya adalah Hellen Keller, seorang perempuan yang secara fisik, ia dilahirkan dengan keadaan buta, bisu dan tuli. Berkat kerja keras dan pengorbanan gurunya Anna, ia mampu keluar dari kesulitan-kesulitan bahkan ia menjadi motivator bagi orang-orang cacat dan yang cacat mental untuk tidak putus asa melainkan terus berjuang untuk hal yang lebih baik.

Dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, Paulus berpesan agar setiap jemaat memuliakan Allah dengan tubuhnya yaitu lewat tindakan dan hidup

yang benar¹¹⁸. Tubuh manusia diharapkan menjadi sarana untuk memuliakan Allah dengan cara hidup yang baik dan benar sebagai mana hidup dalam terang dan kasih Allah. Banyak hal atau peristiwa yang terjadi di mana orang tidak menghargai tubuhnya dengan berbagai tindakan kejahatan yang mengakibatkan kesehatan tubuhnya terganggu. Ketika tubuh mengalami gangguan, segala aktivitas yang direncanakan itu akan terganggu¹¹⁹. Sebagai sarana liturgi, tubuh menjadi sarana komunikasi, yaitu dengan gerakan di mana gerakan itu sebagai simbol atau tanda. Gerakan dalam liturgi berbeda dengan gerakan yang terjadi di luar liturgi karena jika liturgi itu di samakan dengan perayaan lainnya maka gerakan juga sama misalnya setiap kegiatan atau tindakan yang ada di pesta sama juga dilakukan di dalam perayaan liturgi. Jika itu demikian terjadi maka di manakah rasa dan tanggung jawab orang beriman dalam memahami tentang liturgi.

Kita tidak sembarangan melakukan gerak dalam sebuah perayaan liturgi karena itu akan mengganggu orang lain yang juga sedang merayakan liturgi. Tata gerak liturgi dibuat untuk menjaga ketenangan dan untuk membedakan liturgi dari perayaan-perayaan lainnya. Setiap kebudayaan mempunyai tradisi yang tidak sama dengan tradisi dalam kebudayaan lainnya. Dan untuk menyatukan perbedaan sikap dan gerak dalam liturgi, Gereja membuka diri dan menerima sebagai suatu hal baru bagi Gereja. Akan tetapi setiap gerak itu tidak bebas dipakai dalam liturgi misalnya bagai mana cara kita menyembah Allah dan bagai mana kita menyembah menghormati penguasa seperti seorang Sultan Agung. Kalau memberi penghormatan kepada seorang sultan, rakyat biasanya menundukan kepala sampai menyentuh tanah atau lantai, ada juga kedua tangannya terkatup dan diangkat melekat pada dahi.

¹¹⁸ 1 Korintus 6:20; “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu”.

¹¹⁹ Desi Ramadhani, SJ. *Lihatlah TubuhKu (Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II)*. Kanisius; Yogyakarta; 2009. Hlm.21

kebiasaan itu kerap kali disamakan dalam liturgi di mana Allah di samakan dengan junungan manusia biasa lainnya. Allah yang Ilahi harus berbeda diperlakukan dalam hal penyembahan. Seperti seorang pemungut cukai, ia tidak berani menengadahkan kepalanya tetapi dengan kepala tertunduk ia berdoa¹²⁰. Sikap yang dilukiskan oleh Lukas dalam Injilnya, pemungut cukai adalah gambaran manusia yang sadar bahwa ia adalah seorang yang berdosa dan tidak pantas menengadahkan kepalanya untuk melihat Allah yang kudus. Berbeda dengan orang Farisi, ia merasa dirinya seorang manusia yang paling benar sehingga ia berbangga diri dan menyalahkan orang lain.¹²¹ Sikap seperti orang Farisi itu adalah sikap yang sombong, karena ia meninggikan dirinya di hadapan Allah, dengan demikian ia tidak menyadari bahwa sebagai manusia, ia tidak luput dari dosa yaitu tanpa ia sadari dengan merendahkan orang lain, ia telah berbuat dosa. Sikap hormat dengan menundukan kepala, sikap ungkapan penyesalan dengan memukul dada sambil berkata;”Saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa” adalah ungkapan kita manusia yang tidak luput dari dosa, dosa yang mendatangkan kematian kekal.

Sikap dan gerak tidak dapat dipisahkan, ketika seseorang marah, ia akan memperlihatkan raut wajahnya yang geram, mata merah bahkan dengan gerakan tangan atau kata-kata yang dikeluarkan sebagai ungkapan kemarahannya atau kekesalannya. Ketika seseorang merasa gembira, ia memperlihatkan raut wajahnya dengan wajah yang riang gembira, atau dengan nyanyian kecil ia bernyanyi. Setiap sikap dan perilaku seseorang ditunjukkan lewat gerak tubuh karena tubuh adalah instrument atau sarana komunikasi. Begitu pula dalam liturgi, gerak tubuh adalah

¹²⁰ Luk. 18:13; *“Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: “ Ya allah kasihanilah aku orang berdosa ini”.*

¹²¹ Luk. 18: 11-12; *“11 Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini; Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan pezinah, dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; 12 aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku.*

ekspresi seseorang untuk mengungkapkan sesuatu kepada Allah. Dalam merayakan liturgi, ekspresi wajah, gerak tubuh menjadikan pribadi umat beriman tampak aktif dan turut mengambil bagian dalam perayaan kudus itu.

Sikap dan tata gerak sebagai ungkapan anabasis Gereja. Seperti yang telah disinggung bahwa sikap dan gerak tidak dapat dipisahkan karena sikap itu datang dari rasa sedangkan gerak adalah ekspresi untuk mengungkapkan sikap yang iaperlihatkan itu. sikap Gereja dalam menjawab undangan Allah adalah tindakan Anabasis dan tindakan itu digambarkan melalui sikap dan gerak umat beriman selama merayakan liturgi. Gereja adalah himpunan umat beriman di mana umat, imam dan Kristus sebagai Kepala Gereja. Jadi tidak hanya imam atau kaum klerus yang berperan dalam liturgi atau peran umat beriman mengambil alih peran imam atau kaum klerus tetapi bersama-sama berperan di mana imam dan umat adalah anggota Gereja. Dimensi anabasis adalah ungkapan iman Gereja dalam menjawab tawaran keselamatan dari Allah dan melalui liturgi, Gereja merayakan syukur atas karya keselamatan Allah yang sudah terlaksana dalam pribadi Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Krispurwarna, SJ. 2010. *Benediktus XVI*, Yogyakarta: Kanisius
- Darmawijaya, St. 2009. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta; Kanisius
- Huck, Gabe, 2001. *Liturgi yang Anggun dan Menawan*, Yogyakarta: Kanisius
- Keene, Michael. 2006. *Kristianitas*. Yogyakarta; Kanisius
- Kunzler, Michael. 2001 *The Church's Liturgy*. London New York; Continuum
- Martasudjita, E. 1998, *Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-hari; Memahami Liturgi secara Kontekstual; komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang*; Yogyakarta; Kanisius
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi (Makna ,Sejarah, dan Teologi Liturgi)*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E. 2005, *Ekaristi(Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral)*. Yogyakarta; Kanisius
- Maryanto, Ernest. 2004 *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius
- Mitchell Nathan .D. 2006. *Meeting Mystery, Liturg, Worship, Sacraments*. New York: Maryknoll, Orbis Books
- Moore, Thomas (ed), 1990 *The Essential James Hillman, A Blue Fire*, Routledge
Great Britain

Ramadhani, Desi SJ. 2009. *Lihatlah TubuhKu (Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II)*. Yogyakarta. Kanisius

Smith, Linda dan William R. 2000. *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius

Sumardianta, J., dkk. 2006. *Sejarah (untuk SMA/MA kelas X)*. Jakarta; Grasindo

Suryanugraha, C. H. 2004. *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*. Bandung; SangKris.

Tarigan, Jacob, 2007. *Religiositas, Agama dan Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo

Sumber Pendukung

Alkitab Deuterokanonika, diterbitkan oleh LBI (Lembaga Biblical Indonesia) tahun 2013.

Seri Dokumen Gereja No. 40, *De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi)*, Instruksi IV tentang pelaksanaan yang benar Konstitusi Liturgi Vatikan II No. 37-40. 2008. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (Dikeluarkan oleh Kongregsi Ibadat dan Tata-Tertib Sakramen pada tanggal 25 Januari 1994, diterjemahan oleh Komisi Liturgi KWI dari naskah resmi Bahasa Inggris terbitan Kongregsi Ibadat dan Tata-Tertib Sakramen, diedit oleh FX Sumantara Siswoyo Pr).

Majalah Liturgi, *Menggerahkan atau Menggairahkan*. Volume 24, diterbitkan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) tahun 2014.